

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti menelusuri penulis mengetahui adanya beberapa hasil peneliti lain dari terdahulu. Diantaranya adalah:

1. Ahmad Hanafi, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitiannya mengenai *“Implementasi pendidikan karakter melalui organisasi Dewan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azar Serabi Barat Modung Bangkalan Jawa Timur”*. Ahmad dalam penelitiannya di latar belakangi dari organisasi Dewan Anak bahwasanya pelaksanaan pendidikan karakter yang dijalankan oleh MI Al-Azar memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh sekolah bagi peserta didiknya seperti kegiatan-kegiatan di hari besar Agama Islam. Pendidikan Karakter melalui organisasi dewan anak pada MI Al-Azar semakin berkembang dengan dipenuhinya sarana dan prasarana yang mendukung segala macam jenis kegiatan di sekolah baik dari segi olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa.⁹

⁹ Ahmad Hanafi, *“Implementasi pendidikan karakter melalui organisasi Dewan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azar Serabi Barat Modung Bangkalan Jawa Timur”*.skripsi,...2017.

2. Ike Widyawati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang. Judul penelitiannya mengenai “*Pendidikan Karakter di Karang Taruna (Studi Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter pemuda desa melalui Karang Taruna Madya Karya di Desa Sukodadi Wagir)*”. Ike dalam penelitiannya di latar belakangi dari kelompok/organisasi masyarakat yang dalam penanaman nilai-nilai karakternya diintegrasikan dengan pandangan karakter Lickona yang pendidikan karakternya melalui proses tahapan langsung dan pengaturan sosial. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yg sudah terprogram dari karang taruna tersebut.¹⁰
3. Musni Ependi, Mahasiswa Program Pasca UIN Palembang. Judul tesisnya mengenai “*Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Gerakan Kependidikan Hizbul Wathan pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang*”. Tesis ini penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan gerakan kependidikan Hizbul Wathan yang didasari oleh kebijakan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mencanangkan dalam rangka peningkatan kualitas Pembinaan Organisasi Otonom di Sekolah Muhammadiyah. Dalam hasil pelaksanaannya terdapat

¹⁰ Ike Widyawati, “*Pendidikan Karakter di Karang Taruna (Studi Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter pemuda desa melalui Karang Taruna Madya Karya di Desa Sukodadi Wagir)*”.skripsi, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Malang, 2017.

kegiatan formal dan non formal di dalam penerapan pendidikan karakter, bisa diambil contoh kegiatan formalnya adalah Kegiatan belajar mengajarnya yang menyisipkan kegiatan-kegiatan di dalam waktu KBM: 1) Kegiatan harian yaitu awal masuk kelas berdoa, menghafalkan doa, tadarus, kuliah tujuh menit, kemudian adzan, sholat berjamaah; 2) Kegiatan mingguan meliputi sholat jum'at dan kajian Islam; 3) Kegiatan tahunan misalnya pesantren kilat, safari kurban, safari zakat fitrah, kegiatan ramadhan. Sedangkan kegiatan non formal adalah kegiatan di luar KBM yaitu LDK 1 dan LDK 2.¹¹

Berdasarkan ketiga uraian penelitian di atas maka ditemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada subyek dan metode mengenai bagaimana strategi pendidikan karakter dengan basis kegiatan secara struktural dan kultural dalam gerakan dakwah, gerakan keilmuan, dan gerakan perkaderan yang dibangun dalam visi pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang memperhatikan kebutuhan dalam wilayah kota/kabupaten dengan kearifan lokal “*Local Wisdom*” dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan memperhatikan nilai-nilai.

¹¹ Musni Ependi, “*Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Gerakan Kependidikan Hizbul Wathan pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang*”*Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

B. Landasan Teori

1. Strategi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Strategi

Strategi dalam pengertiannya, dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi (*strategy*) adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.¹²

Strategi dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk mencapai sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik.¹⁴

Perkembangan saat ini istilah strategi digunakan cukup sebegini komplek dan luas. Wina S. menjelaskan bahwa strategi adalah perencana dalam artian bahwa strategi dalam hal mendasar masih bersifat tentang konsep keputusan yang diambil dalam suatu pembelajaran. Strategi yang

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹³ Permadi, dkk. *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hlm. 8.

¹⁴ J.R Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Yogyakarta: Raja Garuda Persada, 2011), hlm. 85.

sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan metode pembelajaran apapun. Dengan kata lain strategi adalah “*a plan of operation achieving something*”, sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan.

Strategi adalah proses, cara, menanam, menerapkan dengan demikian adalah menanamkan suatu benih agar tumbuh dan berkembang.¹⁵ Benih yang dimaksud adalah pendidikan karakter. Artinya bagaimana usaha seseorang atau kelompok organisasi menerapkan nilai-nilai, dalam nilai-nilai pendidikan karakter kepada seseorang yang dilandasi oleh pemahaman dengan kondisi pembelajaran atau pergerakkan yang tidak sama.

Strategi di sini adalah sesuatu cara aksi gerakan yang memiliki peranan, tugas dan kewajiban. Strategi merupakan suatu rencana yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat memberi pengaruh pada lingkup lingkungan tersebut.

b. Strategi Aksi Gerakan Organisasi Islam

Pembahasan dalam hal di sini adalah tentang pembentukan karakter pelajar melalui strategi aksi gerakan organisasi Islam. Saat ini, upaya pembentukan karakter sudah menjadi suatu keniscayaan bagi bangsa

¹⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hlm. 895.

Indonesia, di tengah maraknya persoalan-persoalan penurunan moral yang melanda hampir di seluruh lapisan masyarakat. Upaya-upaya pembentukan karakter ini menjadi penting untuk dilakukan melalui gerakan aksi organisasi Islam dalam masyarakat.

Kemunculan aksi gerakan sosial diletakkan pada pendekatan struktur kesempatan politik dengan tujuan untuk menganalisis kontek sosial dari kemunculan gerakan aksi sosial. Berhasil atau tidaknya aktivitas strategi gerakan dalam mengembangkan klaim-klaim tertentu, atau mobilisasi massa dan menyebarluaskan pengaruh tergantung pada kontek sosial-politik.¹⁶

Begitu pentingnya peranan strategi organisasi Islam dalam masyarakat untuk pembentukan karakter pelajar, haruslah tercermin dari aksi gerakan yang diterapkan dalam proses mendidik dan mewariskan pembentukan karakter. Organisasi Islam sebagai bagian dari organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang ikut serta dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab negara dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia, melaksanakan peranan ini dengan mengembangkan model gerakan dakwah, gerakan keilmuan dan gerakan perkaderan yang menjadi spirit organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

¹⁶ Wiktorowicz, Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial, hlm 32-39

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam jurnal Muhammad Ali Ramdhani menerangkan bahwa, Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.¹⁷

Istilah pendidikan karakter (*character education*) telah lama dianut secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, rasanya sebegitunya tidak mudah untuk memberikan batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan apa itu pendidikan karakter. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No.2 tahun 1989, pasal 4 dijelaskan:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

¹⁷ Muhammad Ali Ramdhani., *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi.....*hal. 35

Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Karakter difahami secara konsep sebagai kondisi kejiwaan pada diri manusia secara kodrati. Kondisi kejiwaan yang tidak dapat diubah. Karakter sebagai tabiat seseorang yang besifat tetap yang membedakan dengan satu orang dengan yang lainnya. karakter dalam pengertian disini adalah proses yang diinginkan seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaan. Dalam pengibaratannya oleh Russel Williams bahwa karakter ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang kemudian akan menjadi kebiasaan (*Habbit*).¹⁸

Thomas Lickona, mengatakan pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti yang hasilnya terlihat dari tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja kerta dll.¹⁹

¹⁸ Hilda Ainissyifa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*,” Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (2014) hlm 5.

¹⁹ *Ibid*, hlm 6

c. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, menurut Amri, Jauhari, & Elisah memberikan penjelasan tentang strategi implementasi pendidikan karakter²⁰, yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri seseorang. Metode pembelajaran yang digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

- 2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

²⁰ Amri. S, Jauhari. A, & Elisah, T. *Implementasi Pendidikan Karakter*....., hlm 89-94

3) Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

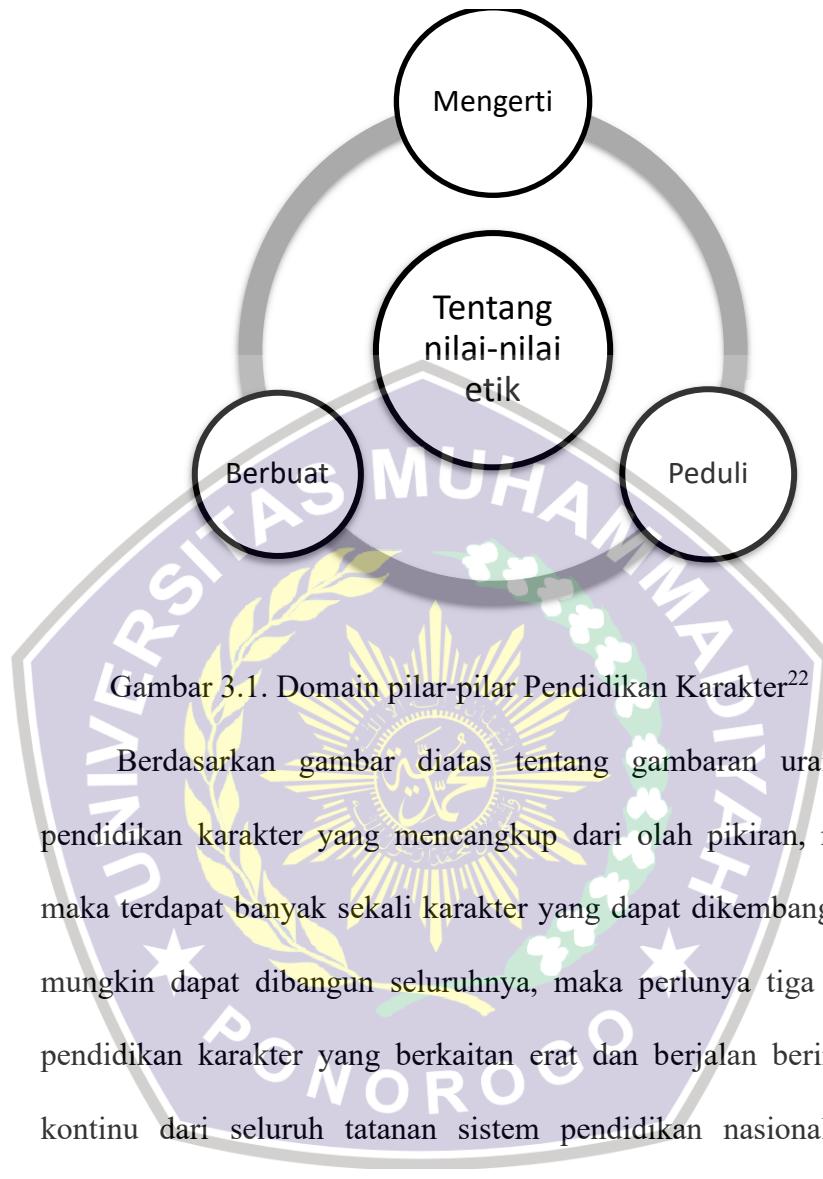
4) Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

b. Konsep Pendidikan karakter

Konsep pada pendidikan karakter merupakan tindakan sengaja untuk membentuk orang peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam penjelasan diatas tiga komponen yang harus bentuk, yakni: pikiran, rasa, dan raga yang ditujukan atas dasar nilai-nilai etik²¹, yang digambarkan seperti ini:

²¹ Mike Frye dkk, character Education: *Information Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. (North Carolina: Department of Public Instruction Division of Instructional Services, 2002), hlm 3.

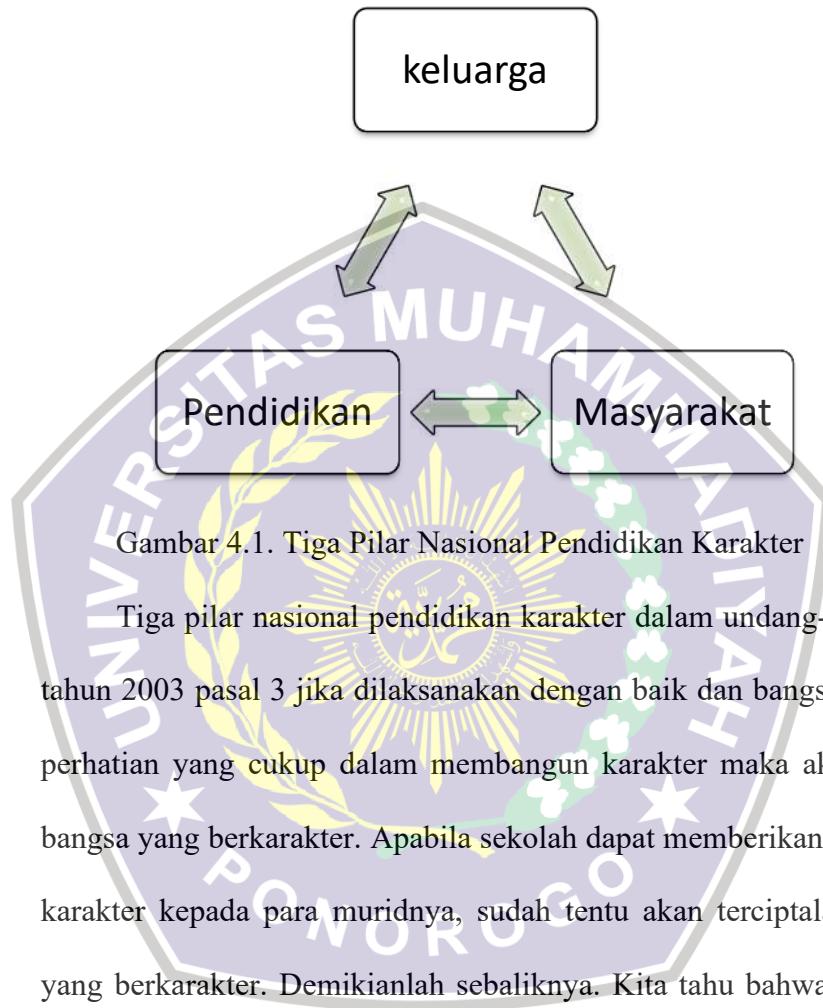


Gambar 3.1. Domain pilar-pilar Pendidikan Karakter²²

Berdasarkan gambar diatas tentang gambaran uraian pilar-pilar pendidikan karakter yang mencangkup dari olah pikiran, rasa, dan raga maka terdapat banyak sekali karakter yang dapat dikembangkan dan tidak mungkin dapat dibangun seluruhnya, maka perlunya tiga pilar nasional pendidikan karakter yang berkaitan erat dan berjalan beriringan dengan kontinu dari seluruh tatanan sistem pendidikan nasional, yang harus dibangun dan dilaksanakan secara sistemis serta holistik pilar-pilar nasional pendidikan karakter, yaitu pendidikan dalam lingkup sekolah, sekolah tinggi, program pendidikan non formal, keluarga dalam lingkup keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal, dan masyarakat dengan

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 9.

lingkup organisasi, komunitas, lingkungan masyarakat, wilayah, bangsa dan negara.



Gambar 4.1. Tiga Pilar Nasional Pendidikan Karakter

Tiga pilar nasional pendidikan karakter dalam undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 jika dilaksanakan dengan baik dan bangsa memberikan perhatian yang cukup dalam membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Apabila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, sudah tentu akan terciptalah pula murid yang berkarakter. Demikianlah sebaliknya. Kita tahu bahwa Sesunggunya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka berusaha melakukan perubahan itu sendiri, “*innalloha laa yughayiru maa biqauimin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim*” (*Q.S Ar-Ra’du 11*).

Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusung istilah pendidikan karakter melalui sebuah karyanya, *The Return of Character*

Education sebuah buku yang membuat sadarkan Dunia Barat secara khusus pada saat itu di mana Lickona hidup, dan pada saat itu dunia pendidikan umumnya, saat itu bahwa pendidikan karakter merupakan menjadi keharusan. Wujud bukti Inilah awal berkembangnya pendidikan karakter²³.

Bisa diperhatikan konsep karakter sosial dari Eric Fromm yang dipopulerkan dengan karakter bangsa, karakter manusia yang menjadi acuan struktur atau perilaku pada umumnya kemudian dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, menjadi syarat dan harapan agar dikemudian hari orang-orang dapat melakukan dan mengadaptasikan diri di dalam masyarakat tersebut. Setiap individu satu dengan yang lain mempunyai karakter pribadi masing-masing, mereka mempunyai elemen-elemen kepribadian dirinya sendiri yang barang tentu tertentu yang diharapkan sama. Menurut Eric Fromm, suatu kelompok atau golongan diperlukan sikap dan sifat yang ditaati para anggotanya sendiri agar kelompok itu dapat berfungsi melakukan dengan baik dan juga agar para anggotanya dapat mencapai kemakmuran.²⁴ Alhasil nantinya karakter bangsa akan tampak pada saat komponen bangsa perlunya memiliki perilaku bersama kebangsaan baik dalam pemahaman, kesadaran, rasa, dan perilaku berbangsa bernegara dari olah hati, pikir, rasa sekelompok orang bangsa.

²³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.....hlm. 11.

²⁴ Freddy K. Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Penerbit: Widya Aksara Press, 2010), hlm. 20.

Di Indonesia kita tahu mengenai istilah *nation and character building* adalah istilah jadul yang menjadi kosa kata hampir sepanjang perkembangan modern Indonesia. Istilah itu kembali naik sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi dengan semakin mengkerutnya karakter diimbang pada bangsa Indonesia dan juga sebagai upaya pembangunan manusia yang berakhhlak mulia.

Perihal mengenai pendidikan merupakan proses penghayatan budaya pada diri seseorang dan masyarakat untuk membuat seseorang dan masyarakat jadi sadar dan beradab. Betapa besar peranan Pendidikan yang bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*Enkulturasasi* dan *Sosialisasi*). Anak pada dasarnya kewajiban mendapatkan pendidikan itu suatu keharusan yang nanti sampai menyentuh dimensi dasar pada kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) kognitif pada kapasitas berfikir dan daya intelektualitas untuk membangun dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atas tuntutan sekarang; (2) afektif pada kualitas ketakwaan, keimanan, akhlak mulia dan termasuk budi pekerti luhur serta berkepribadian baik; dan (3) psikomotorik pada kemampuan

mengembangkan dalam kecakapan praktis, kompetensi kinestetis dan keterampilan teknis.

Bagaimana pandangan mengenai pendidikan karakter yang ideal?

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa, pendidikan karakter hendaknya harus mencakup aspek kepribadian pada dimensi nilai-nilai kebaikan universal dan kesadaran secara kultural di mana norma-norma lingkup kehidupan itu hidup tumbuh dan berkembang. Hematnya, pendidikan karakter akan mampu membuat kesadaran setiap individu masing-masing yang terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks lingkup kehidupan di mana mereka berada. Memiliki kesadaran secara luas, namun juga mampu bertindak sesuai konteks keadaan kearifan lokal daerahnya “*Local Wisdom*”.

c. Jenis-jenis Karakter

Pendidikan karakter yang telah membiasaan cara berpikir dan berperilaku yangikut membantu individu untuk hidup dalam bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara dan ikut membantu mereka untuk membuat suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph*

Institute of Ethics)²⁵. Enam bentuk jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk karakter yang dapat membuat seseorang menjadi: loyal, jujur, dan berintegritas.
- b) Bentuk karakter yang membuat seseorang dapat pemikiran terbuka serta tidak suka seenaknya sendiri memanfaatkan orang lain.
- c) Bentuk karakter yang dapat membuat seseorang bisa bersikap peduli dan perhatian terhadap sesama maupun kondisi sosial lingkungan sekitar mereka.
- d) Bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e) Bentuk karakter yang dapat membuat seseorang sadar akan norma-norma dan aturan serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
- f) Bentuk karakter yang membuat seseorang disiplin, bertanggung jawab, dan melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Dari beberapa pendapat diatas kita tahu bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi hal positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah mereka yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikianlah pendidikan membangun karakter, mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

²⁵ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*,hlm. 211.

Pendidikan karakter yang mempunyai begitu punya kaitan erat dengan komponen-komponen pengetahuan moral budaya, penalaran moral, welas asih dan mengutamakan kepentingan orang lain, serta kecenderungan moral. Thomas Lickona telah memberi beberapa gambaran kecenderungan moral yang meliputi mencintai kebaikan, berhati nurani, dapat menguasai diri, kebiasaan moral dan kehendak baik.²⁶ Thomas Lickona juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter itu usaha mengembangkan kebaikan sebagai pondasi dari tatanan kehidupan yang bermakna, produktif dan pondasi untuk masyarakat yang adil, penuh welas asih dan lebih maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen, yaitu: *moral knowing, moral feeling, moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, penalaran moral, perspektif, mengenal nilai-nilai moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: hati nurani, harga diri, kesadaran empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kehendak baik, kebiasaan dan kompetensi.²⁷

Pendidikan karakter bukan hanya didapatkan di sekolah akan tetapi juga luar sekolah, pendidikan bukan hanya diajarkan kepada orang yang hanya berprestasi dan juga pandai saja. Akan tetapi pendidikan karakter

²⁶ Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.....hlm. 131.

²⁷ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (New York: Bantam Book, 2012), hlm 7.

bisa milik bersama, bisa diperoleh siapapun, karena pendidikan taka da yang pilih memilih pada siapa, akan tetapi siapa saja yang ada kemauan, yang terbuka nuraninya tentu bisa menerima bahwa segala yang diperjuangkan dalam kehidupan ini semuanya adalah pendidikan yang sama.

d. Metode Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter membutuhkan adanya metode yang nantinya bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter yang positif pada diri seseorang, yang nantinya hanya tahu tentang moral, akan suatu hal yang bisa menerapkan moral atau *moral action*, dimana menjadi tujuan pada pendidikan karakter. kemudian selanjutnya Abdur An-Nahlawi menyampaikan metode yang dapat membantu para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Sebagai berikut:

1. Metode Percakapan atau *Hiwar*

Metode percakapann atau *hiwar* yaitu metode percakapan antara satu dengan yang lain atau lebih dengan pembahasan mengenai topik yang silih berganti, dan tentu sesuai satu tujuan yang dikehendaki.²⁸

2. Metode cerita atau *Qishah*

Heri Gunawan dalam bukunya, menurut al-Razzi menerangkan bahwa kisah adalah cerita kejadian masa lampau. Dalam

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 88-89

pelaksanaannya dilakukan dengan membacakan atau menceritakan kisah yang memiliki pesan moral yang baik. Karena kisah menarik pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur dan secara tidak langsung mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungi maknanya; kisah mendidik keimanan seseorang; serta adanya keteladanan dan edukasi.²⁹

3. Metode Perumpamaan atau *Amtsal*

Metode perumpamaan dilakukan dengan berceramah atau membacakan kisah. Metode perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang mendorong untuk berbuat amal baik, dalam firman Allah memberikan perumpamaan (*amtsal*) di dalam Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 17 yang artinya: "Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalaikan api." (Q.S.Al-Baqarah ayat 17).³⁰

4. Metode Keteladanan atau *Uswah*

Seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan contoh yangbaik agar dapat dijadikan panutan dan anak didik mampu mencontohnya. Setiap anak bermula mencontoh orang tua mereka. Semua yang diperbuat orang tua pasti anak mengikuti. Oleh karenanya

²⁹ *Ibid.*, hlm. 89

³⁰ *Ibid.*, hlm. 90

sebagai orang tua bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya.³¹

5. Metode Pembiasaan

Sesuatu yang dikerjakan secara sengaja dan berulang-ulang akan nantinya menjadi pengalaman dan kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Dan Rosul menyeru kepada umatnya “pendidik” agar mendirikan sholat kepada anaknya saat usianya genap tujuh tahun, “Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan sholat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).³²

6. Metode *Ibrah* dan *Mau’idah*

Menurut ab-Nahlawi kata *ibrah* berarti sesuatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan kata *Mau’idah* merupakan nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³³

7. Metode Targhib dan”Tarhib (Janji dan Ancaman)

Metode ini didasarkan atas dasar fitrah manusia yang merupakan janji kepada kesenangan, kenimatan akhirat yang disertai dengan

³¹ *Ibid.*, hlm. 91

³² *Ibid.*, hlm. 93

³³ *Ibid.*, hlm. 96

bujukan. *Tarhib* adalah ancaman dikarenakan atas dosa yang dilakukan agar manusia menjahui perbuatan yang dilarang agama.³⁴

3. Organisasi Islam

a. Pengertian Organisasi

Menurut Stephen P. Robbins, mendefinisikan Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.³⁵

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya.³⁶

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah, maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari kelompok atau organisasi yang ikut

³⁴ *Ibid.*, hlm. 96

³⁵ Stephen P. Robbins. *Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi*, (Jakarta: Arcan: 1994). Hlm. 4

³⁶ Keith Davis, *Human Relations at Work*, (New York, San Francisco, Toronto, London: 1962). Hlm.15-19

kontribusi membantu mewujutkan cita-cita negara dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perkembangan dunia yang sekarang ini lebih modren dan maju, menghadapi era revolusi industry 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidaklah semudah membalikan telapak tangan lalu selesai, akan tetapi dalam menghadapi diperlukan modal yang begitu banyak dan salah satu modal utamanya adalah sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dan memiliki keunggulan kompetitif di dalam era persaingan tersebut. Di sinilah organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dapat berperan dalam menyiapkan, mendidik dan mewariskan generasi yang berkarakter. Keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, dengan kendali emosi yang tangguh, karena pendidikan karakter merupakan bagian dari kultur atau budaya manusia.

b. Organisasi IPM

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan pelajar, berkaidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. IPM memiliki maksud dan tujuan Terbentuknya pelajar Muslim yang berilmu, berakhlaq mulia, dan terampil dalam rangka

menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.³⁷

IPM memiliki lambang organisasi berupa segi lima berbentuk pena yang berwarna hijau yang berarti keabadian dan keilahian, bergambar matahari berwarna kuning (melambangkan ortom Muhammadiyah dan keagungan) dan buku ditengahnya berwarna putih (melambangkan pengetahuan dan kesucian). Pada bulatan matahari terdapat tulisan *Nuun Wal Qamali Wamaa Yasthuruun* (demi pena dan apa yang dituliskannya) yang merupakan semboyan IPM. Sementara tulisan IPM sendiri berwarna merah yang berarti IPM berani secara aktif menyampaikan dakwah Islam, sebab IPM merupakan pelopor, pelangsung dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Dengan sepak terjang IPM, beberapa penghargaan baik tingkat nasional maupun internasional berhasil didapatkan oleh IPM dan mempertegas posisi IPM sebagai organisasi pelajar terbesar di Indonesia. Penghargaan tersebut antara lain:³⁸

1. Penghargaan Pemuda Indonesia Sociopreneur (2015)
2. Organisasi Kepemudaan Terbaik Nasional (2006, 2011, 2013, 2015, 2016)
3. ASEAN Ten Accomplished Youth Organisation (2011, 2014)

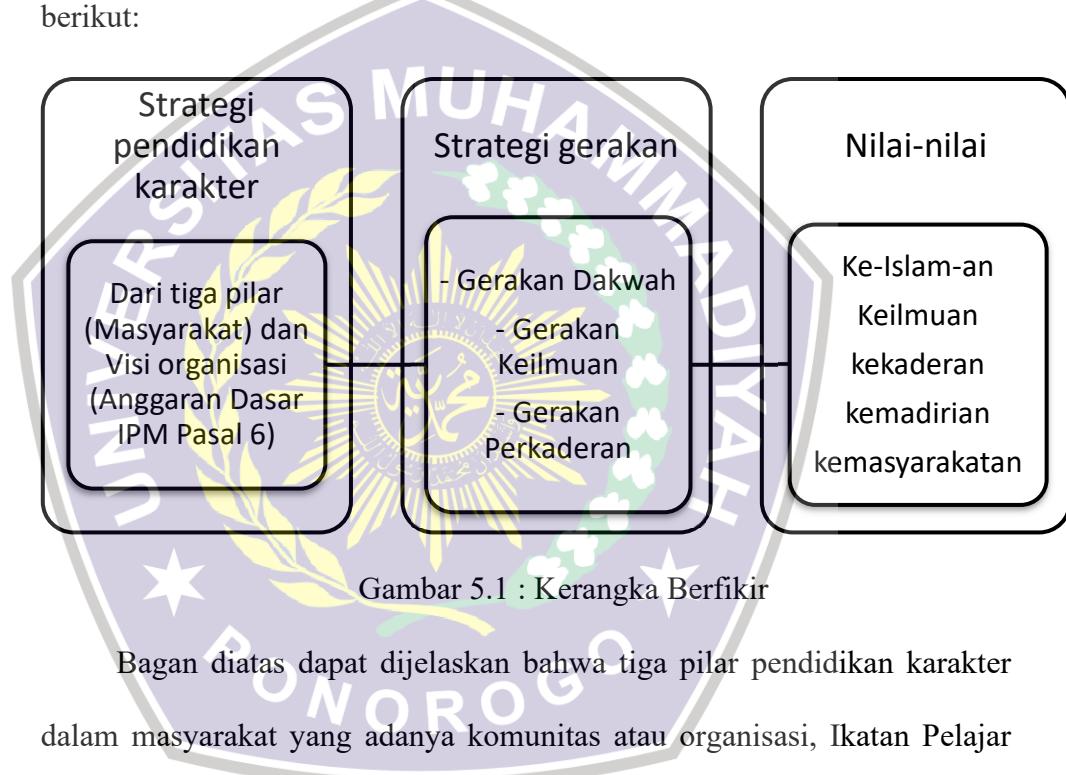
³⁷ Azaki Khoirudin. *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. (Yogyakarta: LaPSI. 2016). Hlm 16

³⁸ [Https://twitter.com/ppipm](https://twitter.com/ppipm) (Diakses tanggal 25 Juli 2020, Jam 09.00 WIB)

4. Kerangka Berfikir

Kegiatan dalam penelitian dan penulisan ilmiah perlu adanya kerangka berfikir agar penulis jadi mudah dalam mendapatkan hasil penelitian, dan laporan tersusun sistematis.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa tiga pilar pendidikan karakter dalam masyarakat yang adanya komunitas atau organisasi, Ikatan Pelajar Muhammadiyah organisasi Islam yang ada didalam masyarakat, merupakan komunitas atau organisasi dan juga tujuan Visi Ikatan Pelajar Muhammadiyah pada anggaran Dasar IPM pasal 6 yang ikut andil dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter setiap Pelajar khusunya. Kemudian melalui tiga geraknya dengan basis massa intern secara struktural dan basis komunitas yang turun kebawah bersama masyarakat

luas dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam dan memperhatikan kearifan lokal “*local wisdom*” Ponorogo.

